

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif tujuan kontrak, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba supaya mereka dapat mengambil informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan (Sugiarto dan Siagian, 2007). [1]

Informasi tentang laba mempunyai peran yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan atau entitas bisnis. Pihak yang berkepentingan tersebut mencakup pihak internal dan pihak eksternal perusahaan. Pihak-pihak ini menggunakan informasi tentang laba sebagai dasar pengambilan keputusan, mengukur kinerja dan prestasi manajemen dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Informasi tentang laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan

Laba dalam laporan keuangan merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan (Parawiyati, 1996).[2] Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk: mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Kualitas laba perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan harus mampu menyediakan laporan keuangan yang mampu menggambarkan kualitas laba yang baik. Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatannya dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent (2003)[3] dalam Sutopo (2009)[4] mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut: 1) Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. 2) Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal / *discretionary*

*accruals* (akrual abnormal/ DA), dan estimasi hubungan akrual-kas, 3) Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978). 4) Kualitas Laba berdasarkan keputusan implementasi.

Laporan keuangan juga menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Di dalam laporan keuangan yang biasanya dijadikan parameter utama adalah besarnya laba perusahaan. Dengan adanya penilaian kinerja manajemen tersebut dapat mendorong timbulnya perilaku menyimpang dari pihak manajemen perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba yang diproksi dengan *discretionary accrual* dapat bernilai nol, positif atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*), nilai positif menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Praktik manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang begitu besar. Deteksi merupakan tindakan awal yang dilakukan terhadap adanya praktik manipulasi atas laporan keuangan (Gideon, 2005)[5]

Manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya.

Berikut ini di sajikan data tindakan manajemen laba di beberapa perusahaan:

Tabel 1.1  
*Discretionary Accrual* pada beberapa perusahaan di industri Farmasi

Kode perusahaan	2014	2015	2016	2017
DVLA	(0,2)	0,9	0,27	0,33
INAF	(1,28)	1,11	(2,13)	1,27
KAEF	(1,03)	0,63	0,62	0,75
KLBF	2,02	2,12	1,71	1,82
MERK	4,42	(2,17)	0,25	1,20

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan ternyata perusahaan sampel di Industri farmasi setiap tahunnya 2014 - 2017 melakukan manajemen laba, terbukti dari angka yang menjauhi (0,) negatif artinya perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, sedangkan angka yang positif meningkatkan laba. terbukti pada tahun 2014 PT Darya varia laba (0,2) menurunkan laba tetapi pada tahun 2015-2017 laba sebesar 0,9 0,27 dan 0,33 artinya setiap tahun perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laba , sama halnya dengan PT Indofarma dari tahun 2014 menurunkan laba perusahaan sebesar (1,28), sedangkan tahun 2015 sebesar 1,11 Meningkatkan laba, pada tahun 2016 sebesar (2,13) perusahaan tersebut menurunkan laba dan pada tahun 2017 meningkatkan laba sebesar 0,33. PT Kimia Farma menurunkan laba sebesar (1,03) tahun 2014 tetapi pada tahun 2015-2017 meningkatkan laba sebesar 0,63 ,0,62 dan 1,27 , PT Kalbe Farma tahun 2014-2017 2,02 2,12 , 1,71 dan 1,82 melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba. PT Mercks Tbk 2014 4,42 meningkatkan laba perusahaan sebesar 4,42 tetapi pada tahun 2015 menurunkan laba sebesar (2,17), tahun 2016-2017 perusahaan meningkatkan laba sebesar 0,25 dan 1,20.

Konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Melalui manajemen laba, pihak manajemen berusaha melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Untuk mengurangi terjadinya manajemen laba sebagai akibat dari konflik keagenan, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga hal tersebut dapat meyakinkan pihak prinsipal bahwa mereka akan memperoleh return atas dana yang diinvestasikan. Selain itu, menurut Boediono (2005)[6], mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan

keuangan yang memiliki kandungan informasi laba. Dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007)[7], *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001).[8] merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Praktik *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan asas-asas yang terdiri dari transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran dan kesetaraan (*fairness*).

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang seringkali dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007)[9]

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan direksi dalam rangka membantu serta mengawasi tugas dari direksi untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta dapat dipertanggung jawabkan (Widjaja, 2008)[10] Komite audit mewakili *corporate governance* yang terdiri dari: *transparency* meningkatkan kualitas keterbukaan pada laporan keuangan. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota yang ada dalam perusahaan.

Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba adalah komite audit di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba. Adanya komite audit di perusahaan diharapkan agar pengawasan terhadap perusahaan dapat meningkat sehingga tercipta praktik perusahaan yang transparan guna meminimalisir manajemen laba pada perusahaan Carcello *et. al.* (2006)[11]

Tugas pokok komite audit membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan, komite audit mempengaruhi perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba karena komite audit juga merupakan salah satu alat penerapan *good corporate governance*. membantu para pengguna informasi keuangan untuk lebih yakin bahwa laporan keuangan yang dihasilkan bebas dari *fraud* sehingga kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham) yang salah satunya dengan adanya komite audit.

Dari hasil penelitian untuk membangun komite audit yang efektif anggota komite audit ahli keuangan yang diperlukan adalah 1-3 orang dari jumlah total anggota komite audit secara keseluruhan. sedangkan didalam perusahaan farmasi semuanya telah memenuhi persyaratan dan ketentuan yang berlaku sebagaimana di atur dalam peraturan jasa otoritas jasa keuangan, nomor 55/POJK.04/2015. [12] Berikut ini disajikan data anggota komite audit pada beberapa perusahaan industri farmasi

Tabel 1.2

Anggota Komite audit Pada beberapa perusahaan industri farmasi

Kode Perusahaan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
DVLA	4	3	3	3	3
INAF	6	3	2	2	2
KAEF	3	3	3	3	3
KLBF	3	3	3	3	3
MERCK	3	2	3	3	3

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel 1.2 di atas menunjukkan ternyata perusahaan industri farmasi dari tahun 2013-2017 anggota komite auditnya dari tahun ketahun tidak sama bisa dilihat pada tahun 2013 PT Darya Varia anggota komite audit berjumlah 4 orang, tetapi pada tahun 2014-2017 anggotanya mengalami penurunan menjadi 3 anggota komite audit, sedangkan pada PT Indofarma pada tahun 2013 anggota komite auditnya menjadi 6 anggota komite audit yang dimana meningkat sedangkan dari tahun 2014 berjumlah 3 anggota tahun 2015-2017 berjumlah 2 anggota terjadi penurunan, tetapi pada PT Kimia farma dari tahun 2013-2017 anggota komite audit berjumlah 3 anggota, sama halnya dengan PT Kalbe Farma anggota audit berjumlah 3 anggota dari tahun 2013-2017, PT merck pada tahun 2013 beranggota 3, sedangkan 2014 anggota komite auditnya 2 orang, sedangkan pada tahun 2015-2017 anggota komite audit berjumlah 3 anggota.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiatmaja (2010)[13] menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sementara Nabila dan Daljono (2013)[14] menemukan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keberadaan komite audit sangat penting karena dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani soal pengendalian.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali. Serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Komisaris independen mewakili *corporate governance: fairness* dan *independency* dimaksudkan untuk mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif dan meningkatkan kesetaraan sebagai salah satu prinsip utama dalam memperhatikan pemegang saham minoritas dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian ini Komisaris independen dapat diukur melalui besarnya persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada di dalam susunan dewan komisaris.

Pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba adalah semakin banyak komposisi dewan komisaris independen maka akan mengurangi praktik manajemen laba, sehingga dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang tepat mengurangi praktik manajemen laba.

Tugas komisaris independen melakukan pengawasan terhadap kinerja direktur sehingga tercapai tata kelola perusahaan yang baik, keberadaan komisaris independen menjadi penting karena dalam praktik sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan pada perusahaan publik, dengan adanya komisaris independen maka di harapkan kepentingan pemegang saham minoritas, dan kepentingan pemangku kepentingan yang lain dapat terlindungi.

Anggota dewan komisaris independen berasal dari luar emiten atau perusahaan publik dalam hal ini dewan komisaris terdiri dari 2 orang anggota , 1 di antaranya adalah komisaris independen, memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam peraturan otoritas jasa keuangan Nomor 33/POJK.04/2014.[15] tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik.

Berikut ini disajikan tabel sebagai berikut jumlah anggota komisaris independen :

Tabel 1.3  
Komisaris independen pada beberapa perusahaan industri farmasi

Kode Perusahaan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
DVLA	3	3	2	3	3
INAF	2	1	1	1	1
KAEF	2	2	2	1	1
KLBF	2	2	2	3	3
MERCK	1	1	1	1	1

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan perusahaan industri farmasi diatas dari tahun 2013-2017 terjadi perubahan anggota setiap tahun, pada PT Darya Varia komisaris independen beranggotakan 3 dari tahun 2013-2014 tetapi pada tahun 2015 anggota komisaris independen menjadi 2 dan pada tahun 2016-2017 menjadi 3, pada PT Indofarma tahun 2013 komisaris independen berjumlah 2 hingga pada tahun 2014-2017 menjadi 1 anggota komisaris independen disini membuktikan selalu ada perubahan pada setiap tahunnya, PT Kimia Farma dari tahun 2013-2015 anggota komisaris independen berjumlah 2 tetapi pada tahun 2016 menjadi 1 anggota, pada PT Kalbe Farma dari tahun 2013-2015 jumlah anggota komisaris independen 2 anggota pada 2016-2017 menjadi 3. Sedangkan pada PT Merck Tbk dari tahun 2013-2017 anggota komisaris independen beranggotakan 1 orang,

tabel diatas menunjukan ternyata setiap tahun selalu ada perubahan dari perusahaan farmasi anggota komisaris independen.

Penelitian-penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa perusahaan dengan persentasi komisaris independen yang lebih tinggi akan mampu mengurangi praktik manajemen laba dalam perusahaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Yang berarti bila komisaris independen meningkat maka manajemen laba akan berkurang sejauh dengan peningkatan komisaris independen. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Trisyanti (2012)[16] yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional *corporate governance: fairness* faktor pendorong yang dapat memberikan jaminan perlakuan yang adil diantara beragam kepentingan dalam perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dalam persentase jumlah kepemilikan insitusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba adalah dapat memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mampu meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan karena adanya proporsi saham yang dipegang perusahaan, maka akan mendorong perusahaan untuk berkinerja baik dengan melaporkan laba secara akurat.

Tugas utama kepemilikan institusional memonitor manajemen dan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga dapat mempengaruhi perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba.

Berikut ini disajikan tabel kepemilikan institusional pada beberapa perusahaan:

Tabel 1.4

Kepemilikan Institusional Pada beberapa perusahaan farmasi

Kode Perusahaan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
DVLA	92.66	92.66	92.66	92.13	92,20
INAF	80.60	80.60	80.60	80.60	80,60
KAEF	90.02	90.02	90.02	90.02	90,02
KLBF	69.54	69.51	68.51	69.77	69,77
MERCK	86.65	86.65	86.65	86.65	86,65

Data diolah.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan kepemilikan institusional pada beberapa perusahaan industri farmasi yang di mana dari tahun 2013-2017 terus meningkat, pada PT Darya varia pada tahun 2013-2015 memiliki angka yang sama yaitu 92.66 tetapi pada tahun 2016 sebesar 92.13 tahun 2017 menjadi 92,20. pada PT Indofarma kepemilikan institusional dari 2013-2017 persentasi saham 80.60 . Namun pada PT Kimia farma dari 2013-2017 dengan kepemilikan institusional 90.02 cenderung mengalami peningkatan, sementara pada PT Kalbe farma dari tahun 2013 sebesar 69.54 tahun 2014- 2015 sebesar 69.51 dan pada tahun 2016-2017 sebesar 69.77. Pada PT Merck Tbk dari tahun 2013-2017 memiliki angka yang sama 86.65.

Menurut penelitian Natalia dan Pudjolaksono (2013).[17] menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Wulandari (2013).[18] menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian dari Jao dan Pagalung (2011).[19] menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Jumlah kepemilikan institusional yang cukup signifikan dapat memonitor manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan *earnings management* (Wardoyo & Veronica, 2013) [20].

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga diartikan sebagai proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan seperti direksi dan komisaris (Wahidahwati, 2002) [21]. Kepemilikan manajerial mewakili *corporate governance.: responsibility dan accountabilitas* dengan memiliki saham dalam perusahaan maka baik institusi maupun manajer sama-sama bertanggung jawab. terhadap jalannya perusahaan sesuai dengan tugas dan wewenang masing-masing. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan presentasi jumlah kepemilikan saham secara keseluruhan.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah Semakin rendah tingkat kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan meningkat. Sedangkan menurut Guna dan Herawaty (2010) [22].

Tugas kepemilikan manajerial sehingga dapat mempengaruhi perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan berbagai pihak yang berkepentingan di perusahaan karena semakin besar kepemilikan saham manajerial dapat mencegah tindakan *opportunistic* manajer.

Tabel 1.5  
Kepemilikan manajerial pada beberapa perusahaan industri farmasi

Kode Perusahaan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
DVLA	-	-	-	-	-
INAF	-	-	-	-	-
KAEF	-	-	0.002	-	-
KLBF	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
MERCK	0.00	-	-	-	-

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan beberapa perusahaan industri farmasi dari tahun 2013-2017, pada PT Kimia farma dari tahun 2015 tingkat kepemilikan manajerial 0.002 ,sedangkan pada PT Kalbe farma tingkat kepemilikan manajerial dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan yang dimana 0.01 dari tahun 2013-2017 yang berdampak buruk bagi perusahaan. Sedangkan pada PT Merck Tbk tingkat kepemilikan manajerial 0.00.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewa dan Wayan (2014).[23] menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba secara negatif. Hal ini berarti hadirnya kepemilikan saham oleh manajer mampu mengurangi praktek manajemen laba perusahaan. Widiatmaja(2010)[24] melakukan sedangkan Praditia (2010).[25] menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Memperbesar kepemilikan saham manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat mengurangi konflik keagenan.

Dalam penelitian ini sektor farmasi atau perusahaan obat-obatan fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat terutama dalam hal kesehatan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan yang besar dan terus berkembang, hal ini mengharuskan para manajer berupaya untuk menjaga kestabilan kinerja perusahaan dan manajemen laba akan menjadi alternatif bagi para manajer untuk mengatur kebijakan dalam laporan keuangan agar dapat memaksimalkan keuntungan, namun masih ada yang melakukan praktik manajemen laba. melalui penerapan *good corporate governance*.

Berdasarkan fenomena tersebut motivasi penelitian ini adalah adanya hasil penelitian yang berbeda-beda ( *Research gap* ) atau ketidakkonsistenan hasil penelitian terhadap variabel yang diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan informasi di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul

**“Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Industri Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017”**

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, terdapat beberapa permasalahan yang terjadi yang akan di analisa diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan melakukan praktek manajemen laba yang bertujuan untuk memberikan rasa aman kepada para investor karena pada umumnya para investor lebih memperhatikan laba perusahaan
2. Anggota komite audit dalam perusahaan farmasi masih kurang karena tidak sesuai dengan peraturan otoritas jasa keuangan
3. Anggota komisaris independen dalam perusahaan industri farmasi masih banyak yang kurang dan tidak sesuai dengan peraturan
4. Kepemilikan Manajerial dalam industri farmasi sangat kurang sehingga sering mengalami penurunan
5. Kepemilikan institusional industri farmasi cenderung mengalami peningkatan yang dimana dapat mengurangi *earning management*

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang penulis dapatkan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *good corporate governance*, komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit, komisaris independen diukur dengan presentasi anggota dewan komisaris dari luar perusahaan dari seluruh anggota dewan komisaris, kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah kepemilikan saham manajemen dibagi total saham beredar, dan kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham institusi dibagi total saham beredar sedangkan manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*
2. Industri yang akan diteliti adalah industri farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
3. Tahun penelitian 2013-2017

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan beberapa hal mengenai permasalahan penelitian,yaitu:

1. Apakah Komite audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017?

2. Apakah komite audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sub Sektor farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia ( BEI) periode tahun 2013-2017?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan industri Farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan industri Farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Komite audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba secara simultan pada perusahaan Industri farmasi yang terdaftar pada bursa efek indonesia ( BEI) periode tahun 2013-2017
2. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan Industri farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017
3. Untuk menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan Industri farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017
4. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan industri farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode tahun 2013-2017
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba secara parsial pada perusahaan Industri farmasi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) 2013-2017

#### 1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi pihak perusahaan  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan input atau masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba
- b. Bagi investor  
Hasik penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran ataupun menjadi kajian bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi

investor sehingga dapat dijadikan pedoman dan pertimbangan dalam melakukan investasi terhadap perusahaan

- c. Bagi penelitian yang akan datang hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman dan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti selanjutnya.